



**PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI
EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2021)**

Skripsi

Diajukan Oleh:
Dita Ayunanda Putri
022119071

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2023



**PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI
EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2021)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana
Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA, CFE, CGCAE)

**PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI
EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2021)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : Senin, Tanggal : 29/05/2023

Dita Ayunanda Putri

022119071

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP.,
CTCP., CFA., CNPHRP., CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak. MM. CPA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP)



Diketahui

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA, CFE, CGCAE)



**PERNYATAAN SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dita Ayunanda Putri

NPM : 022119071

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk sripsi ini adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diberikan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka pada bagian akhir skripsi.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan



Dita Ayunanda Putri
022119071

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan,
tahun 2023**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DITA AYUNANDA PUTRI. 022119071. Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). Di bawah bimbingan: HARI GURSIDA dan ABDUL KOHAR. 2023.

Financial Distress yaitu suatu keadaan ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal kebangkrutan. Untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan perlu melihat kondisi laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu prediktor *Financial Distress*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh (1) Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), (2) Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO), dan (3) *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 (4) Menganalisis pengaruh Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

Penelitian mengenai *Financial Distress*, Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subjek dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Data diuji menggunakan *software* SPSS versi 26.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci : *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Financial Distress*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, alhamdulillah atas segala rahmat, pertolongan dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021)”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah S.A.W yang senantiasa menjadi sumber dan teladan terbaik untuk umat manusia. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, pertolongan dan kelancaran.
2. Orang tua tercinta yaitu Ayahanda Bapak Suwahyo dan Ibunda Susi Ernawati, adik tersayang Arinta Putri Ananda dan Kayla Kiandra Putri, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak., MM., CPA. Selaku Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP. Selaku Anggota Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Sahabat-sahabat perjuanganku yaitu Elia Wulansari, Hardini Cantika Nur Al-Zahra, Tasya Hanandita Kharisma dan Annisa Aura Aroffah yang selalu memberikan semangat, motivasi, menghibur dan menemani dalam suka dan duka sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Sahabat-sahabat SMP yaitu Rivaldi Aryansa, Siti Shofi Awalliah, Irfan Ardiansyah, Muhamad Anbari, Yogi Saputra, Rizky Nurfajar, Ramtri Geri Putra, Nazili Muhtar dan Zidan yang senantiasa selalu menghibur, memberikan semangat dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.

11. Kepada kakak tingkat yaitu Kak Martia Nurfa Kurniawan yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Kepada kakak tingkat yaitu Kak Serina Peluni yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.
13. Kepada kakak tingkat yaitu Kak Hana Hanifah yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.
14. Kepada kakak tingkat yaitu Kak Seny Yuliani yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2019, khususnya kelas B Akuntansi yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan.

Bogor, Mei 2023

Dita Ayunanda Putri
Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	ii
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Maksud Penelitian.....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Praktis	9
1.4.2 Kegunaan Akademis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Laporan Keuangan.....	11
2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan.....	11
2.1.2 Pengguna Laporan Keuangan	12
2.2 Rasio Keuangan.....	13
2.2.1 Analisis Rasio Keuangan	14
2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan	14
2.3 Rasio Profitabilitas	14
2.3.1. Pengukuran Rasio Profitabilitas.....	15

2.4 Rasio Aktivitas	15
2.4.1 Pengukuran Aktivitas	16
2.5 Rasio <i>Leverage</i>	16
2.5.1 Pengukuran <i>Leverage</i>	17
2.6 <i>Financial Distress</i>	17
2.6.1 Penyebab <i>Financial Distress</i>	18
2.6.2 Manfaat Informasi <i>Financial Distress</i>	19
2.7 Model Prediksi <i>Financial Distress</i>	20
2.8.1 Penelitian Terdahulu	21
2.8.2 Kerangka Pemikiran	26
2.9. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	30
3.2.1 Objek Penelitian	30
3.2.2 Unit Analisis Penelitian	30
3.2.3 Lokasi Penelitian	30
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	30
3.4. Operasional Variabel	30
3.4.1 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	30
3.4.2 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	31
3.5 Metode Penarikan Sampel	31
3.6 Metode Pengumpulan Data	33
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	34
3.7.1 Statistik Deskriptif	34
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	34
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	36
3.7.4 Uji Hipotesis	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
4.1 Hasil Pengumpulan Data	39
4.1.1 Pengumpulan Data	39
4.1.2 <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	41

4.1.3	Profitabilitas yang Diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	43
4.1.4	Aktivitas yang Diukur dengan Total Assets Turn Over (TATO) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021... ..	44
4.1.5	<i>Leverage</i> yang Diukur dengan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	46
4.2	Analisis Data	47
4.2.1	Statistik Deskriptif	48
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	48
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	51
4.2.4	Uji Hipotesis	53
4.3	Pembahasan	55
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian	56
4.4.1	Pengaruh Profitabilitas dengan Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap <i>Financial Distress</i>	57
4.4.2	Pengaruh Aktivitas dengan Pengukuran <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) terhadap <i>Financial Distress</i>	57
4.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> dengan Pengukuran <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) terhadap <i>Financial Distress</i>	58
4.4.4	Pengaruh Profitabilitas dengan Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA), Aktivitas dengan Pengukuran <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) dan <i>Leverage</i> dengan Pengukuran <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) terhadap <i>Financial Distress</i>	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		60
5.1	Simpulan.....	60
5.2	Saran	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		65
LAMPIRAN.....		66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Per Tahun Laba/Rugi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022	2
Gambar 1.2 Daftar Rata-rata Per Tahun <i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	4
Gambar 1.3 Daftar Rata-rata Per Tahun <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	5
Gambar 1.4 Daftar Rata-rata Per Tahun <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4. 1 Perkembangan <i>Financial Distress</i> pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.....	42
Gambar 4. 2 Perkembangan Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	44
Gambar 4. 3 Perkembangan Rasio Aktivitas yang Diukur dengan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	45
Gambar 4. 4 Perkembangan Rasio <i>Leverage</i> yang Diukur dengan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	31
Tabel 3. 2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	32
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 4 Kriteria Autokorelasi <i>Durbin Watson</i> (DW).....	36
Tabel 4. 1Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	39
Tabel 4. 2 Hasil Pengambilan Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	40
Tabel 4. 3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	41
Tabel 4. 4 pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	41
Tabel 4. 5 Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	43
Tabel 4. 6 Rasio Aktivitas yang Diukur dengan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	44
Tabel 4. 7 Rasio Leverage yang Diukur dengan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	46
Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	49
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
Tabel 4. 11 Uji Heterokedastisitas	50
Tabel 4. 12 Uji Autokorelasi (Run-Test)	51
Tabel 4. 13 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
Tabel 4. 14 Hasil Uji t (Parsial)	53
Tabel 4. 15 Hasil Uji F (Simultan).....	54
Tabel 4. 16 Hasil Uji <i>Model Summary</i>	55
Tabel 4. 17 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Rincial Variabel Profitabilitas (dalam rupiah, kecuali ROA)	67
Lampiran 2 Daftar Rincial Variabel Aktivitas (dalam rupiah, kecuali TATO)	67
Lampiran 3 Daftar Rincial Variabel <i>Leverage</i> (dalam rupiah, kecuali DAR)	68
Lampiran 4 Daftar Rincian Variabel <i>Financial Distress</i>	68
Lampiran 5 Perhitungan <i>Financial Distress</i> Perusahaan	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang tidak stabil memicu terjadi permasalahan dalam dunia bisnis, salah satunya masalah keuangan perusahaan. Pada umumnya tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan berlomba-lomba untuk dapat menghasilkan keuntungan yang besar guna menarik minat investor agar menanamkan modal pada perusahaan. Dengan memperoleh keuntungan atau laba yang besar, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan memberikan pengembalian yang tinggi bagi pihak perusahaan maupun investor. Namun, apabila perusahaan tidak dapat beradaptasi tengah persaingan bisnis serta kondisi perekonomian, tentu dapat memicu terjadinya permasalahan keuangan yang menyebabkan penurunan laba perusahaan. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin tinggi. Persaingan ini mendorong pertumbuhan industri, yaitu industri manufaktur. (bkpm.go.id, 2022)

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional di 2021, yaitu sebesar 17,34 persen. Terdapat beberapa perusahaan yang termasuk kedalam industri sektor manufaktur yang mengalami pertumbuhan, salah satunya adalah sub sektor ritel. Sektor industri ritel pada tahun 2021, mengalami pertumbuhan sebesar 4,5 persen. Namun, pertumbuhan industri retail tersebut mengalami perlambatan yang diakibatkan oleh dampak Pandemi Covid-19. (redaksi@investor.id, 2021)

Ditengah lambatnya pertumbuhan industri ritel, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono menyatakan bahwa mobilitas masyarakat di pusat perdagangan khususnya sektor ritel mengalami penurunan pada tahun 2021, hal tersebut disebabkan oleh pemerintah yang menerapkan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat selama Pandemi Covid-19 (antaranews, 2021). Dampak dari penurunan mobilitas tersebut adalah terjadinya penyesuaian harga sewa yang menyentuh -6 persen. Jika dilihat dari tingkat kepadatan hunian ritel tahun 2021 adalah menurun 1,39 persen, dibandingkan dengan semester sebelumnya atau menurun 5 persen dari tahun 2020. Selain itu, dampak dari Pandemi Covid-19 adalah tidak sedikit perusahaan ritel raksasa menutup operasional gerainya. Terdapat beberapa toko ritel yang harus menutup gerainya hingga tahun 2021, penutupan gerai tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengelolanya menutup beberapa gerai dan sisanya menutup secara permanen brand perusahaan tersebut. Ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) Roy Nicholas Mandey mengatakan, akibat penutupan gerai ritel, pendapatan negara dan retribusi pendapatan daerah akan hilang. (inews.id, 2021)

Penutupan gerai ritel tersebut diakibatkan karena perusahaan tidak sanggup membayar biaya operasional, biaya sewa dan memberi upah karyawan. Jika dilihat dari

laporan keuangan perusahaan sektor ritel mengalami kerugian atau penurunan laba selama periode berjalan yaitu 2017-2021. Berikut adalah nilai rata-rata laba (rugi) perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

Gambar 1. 1 Rata-rata Per Tahun Laba/Rugi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021



Sumber: www.idx.com diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa nilai rata-rata kerugian pada tahun 2020 perusahaan manufaktur sub sektor ritel sangat besar yaitu Rp -239.228.420.877 Pada tahun 2017 nilai rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor ritel sebesar Rp 14.374.762.035 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp -63.389.457.342. Selanjutnya, nilai rata-rata tahun 2019 perusahaan manufaktur sub sektor ritel mengalami kenaikan laba menjadi Rp 43.061.014.448 Rata-rata laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur sub sektor ritel pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata tahun 2017, 2018, 2019 dan 2021. Kerugian ini disebabkan adanya Pandemi Covid-19 sehingga terjadinya penurunan laba di semua sektor perdagangan. Pada periode berikutnya, yaitu 2021 nilai rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor ritel mengalami kenaikan laba, namun masih dalam kategori negatif sebesar Rp -65.867.792.747, namun nilai rata-rata laba yang dihasilkan periode 2021, belum lebih besar jika dibandingkan dengan periode 2017, 2018 dan 2019.

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata sub sektor ritel periode 2017-2021 mengalami pergerakan laba/rugi secara fluktuatif. Namun, dalam gambar. Berdasarkan data tersebut, perusahaan manufaktur sub sektor ritel mengalami kerugian hingga mencapai negatif. Menurut Purnanandam dalam (Kristanti, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* dikarakteristikan dengan kumulatif 'earning' yang negatif paling tidak selama beberapa tahun berturut-turut rugi, dan kinerja yang buruk. Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penurunan laba hingga mencapai negatif pada periode berjalan, maka berkemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Maka, dapat disimpulkan perusahaan perlu hati-hati menghadapi permasalahan kondisi ekonomi yang terjadi setiap periodenya, serta perusahaan diharuskan mampu beradaptasi sekaligus hati-hati menghadapi persaingan

perusahaan, sehingga terhindar dari risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji, apakah untuk dimasa yang akan datang mampu memprediksi adanya *financial distress* atau tidak.

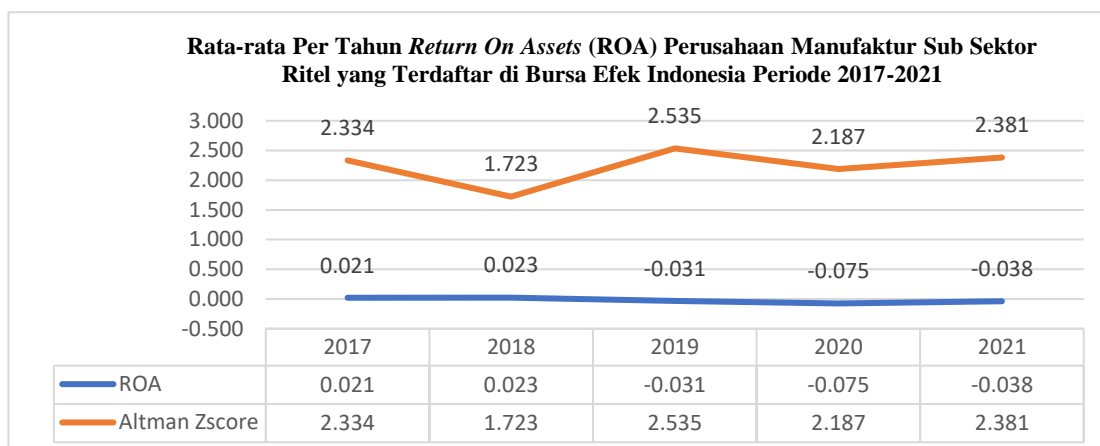
Menurut (Kristanti, 2019) kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi.

Penyebab kesulitan keuangan bisa beragam, yang mendasar adalah kinerja keuangan yang memburuk (Kristanti, 2019). Menurut (Fahmi, 2017) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Bagian penting yang dianalisis dalam rangka mengetahui kondisi perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi kondisi keuangan perusahaan, seperti diperolehnya informasi tentang tidak likuidnya perusahaan tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan tidak sehat lagi dan membutuhkan dana untuk membantu mencapai likuiditas kembali.

Pada penelitian ini, *financial distress* dihitung dengan model *Altman Z-Score* modifikasi (1995). Modifikasi yang dilakukan oleh Altman merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi *financial distress* tidak hanya diberlakukan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan sektor swasta *private firm* (Anggraeni, 2008).

Untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan, tentunya perusahaan perlu melihat kondisi laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Menurut (Kasmir, 2019) hasil analisis laporan keuangan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan tujuannya, salah satu manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Menurut (Kristanti, 2019) terdapat empat variabel yang sering digunakan sebagai prediktor kebangkrutan, yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio pasar. Namun, penelitian ini variabel rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio *leverage*. Berikut merupakan rata-rata hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan Model *Altman Z-score* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel periode 2017-2021.

Gambar 1. 2 Daftar Rata-rata Per Tahun *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

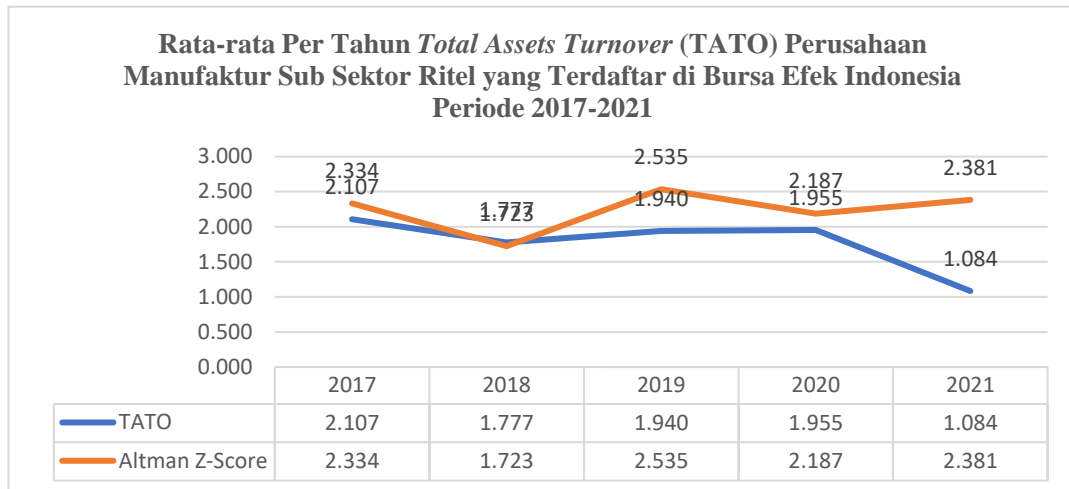


Sumber : www.idx.com diolah oleh penulis, 2023.

Rasio pertama yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Nilai rata-rata ROA pada perusahaan ritel periode 2017-2021. Rata-rata *return on assets* pada tahun 2017-2021 mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018 rata-rata mengalami kenaikan yaitu 0,021 dan 0,023 lalu pada tahun 2019-2020 ROA mengalami penurunan paling rendah hingga mencapai negatif yaitu -0,031 dan -0,075 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar -0,038. Pada gambar 1.3 tahun 2017-2018 ROA mengalami kenaikan, namun tahun 2017-2018 nilai rata-rata Altman Z-Score mengalami penurunan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh (Hery, 2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Rasio *return on assets* positif dan tinggi menunjukkan nilai yang baik. Maka dapat disimpulkan, semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin rendah pula perusahaan mengalami *financial distress* dan sebaliknya semakin rendah ROA pada suatu perusahaan maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*.

Gambar 1. 3 Gambar 1. 4 Daftar Rata-rata Per Tahun Total Assets Turn Over (TATO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021



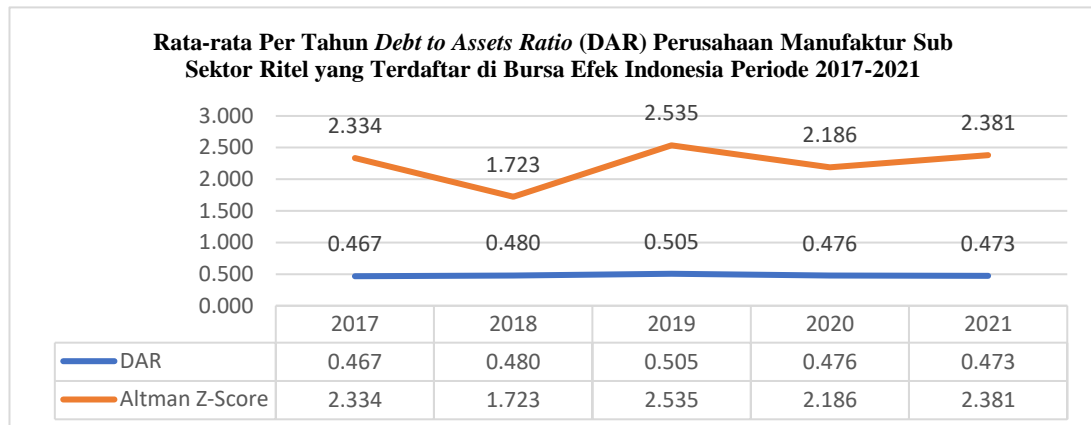
Sumber : www.idx.com diolah oleh penulis, 2023.

Rasio kedua yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO). Rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan, atau dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan.

Nilai rata-rata TATO pada perusahaan ritel periode 2017-2021. Rata-rata *total assets Turn Over* pada tahun 2017-2021 mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan nilai rata-rata yaitu 2,107 dan 1,777 lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,940 dan tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,955 lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar dan 1,084. Namun pada gambar 1.4 mengalami kenaikan nilai rata-rata Altman Z-Score. Maka dapat disimpulkan, nilai rata-rata TATO tahun 2019-2020 mengalami kenaikan, namun nilai rata-rata Altman Z-Score pada tahun 2019-2020 pun mengalami penurunan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh (Syamsuddin, 2016) menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dalam meraih laba yang menunjukkan semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turn Over* (TATO) ditingkatkan atau diperbesar. Rasio TATO yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen harus mampu mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya. Apabila rasio aktivitas rendah maka perusahaan tidak mampu menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivitya, hal ini menunjukkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress* (Halim, 2018). Hal ini berarti semakin besar TATO kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress* juga semakin rendah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah TATO maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* pun semakin tinggi.

Gambar 1. 4 Daftar Rata-rata Per Tahun *Debt to Assets Ratio* (DAR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021



Sumber : www.idx.com diolah oleh penulis, 2023.

Rasio ketiga yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio *leverage*, yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). (Fahmi, 2017) yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR) disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan ritel periode 2017-2021. Rata-rata DAR pada tahun 2017 sebesar 0,467, lalu tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,480, selanjutnya tahun 2019 nilai DAR sebesar 0,505 lalu tahun 2020-2021 mengalami penurunan sebesar 0,476 dan 0,473. Maka dapat disimpulkan, nilai rata-rata DAR tahun 2019-2020 mengalami penurunan, namun nilai rata-rata Altman Z-Score pada tahun 2019-2020 pun mengalami penurunan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2019) *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, apabila rasio *leverage* dengan pengukuran DAR maka, pendanaan dengan kewajiban semakin banyak dan perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimilikinya, sehingga terdapat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan teori (Sukamulja, 2019) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* mengukur persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis, makin rendah rasio ini maka makin rendah risiko bisnis karena pendanaan aset dengan liabilitas lebih kecil. Maka dapat disimpulkan, semakin rendah DAR yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin rendah pula perusahaan mengalami *financial distress* dan sebaliknya semakin tinggi DAR pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mempelajari ketiga variabel independen yaitu profitabilitas, aktivitas dan *leverage*, menunjukkan hasil yang beragam. Dari keberagaman tersebut terdapat kesenjangan pada variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Harya (2019) dengan judul Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2022) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Firms Size* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko et al., 2021) dengan judul penelitian *Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies*, menunjukkan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risal Rinofah et al., 2021) dengan judul penelitian Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*: Studi pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ayursila (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN Sektor Non-Keuangan Periode 2013-2017), yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah Kristanti dan Zultilisna, 2017) dengan Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitan dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek menunjukkan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka terdapat perbedaan hasil dalam penelitian yang telah disebutkan, maka penulis bermaksud untuk mengkaji ulang mengenai Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* dalam penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi diantaranya:

1. Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan. Namun, nilai rata-rata *Altman Z-Score* pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan yang berarti kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh (Hery, 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin rendah pula perusahaan mengalami *financial distress*, namun dalam fenomena tersebut sebaliknya.
2. Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan. Namun, nilai rata-rata *Altman Z-Score* pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang berarti kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan (Syamsuddin, 2016) yaitu Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dalam meraih laba yang menunjukkan semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Hal ini berarti semakin besar TATO kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin rendah, namun dalam fenomena tersebut sebaliknya.
3. Rasio *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Namun, nilai rata-rata *Altman Z-Score* pada tahun 2019-2020 juga mengalami penurunan yang berarti kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* tinggi. Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh (Sukamulja, 2019) yaitu semakin rendah rasio ini maka makin rendah risiko bisnis karena pendanaan aset dengan liabilitas lebih kecil. Maka dapat disimpulkan, semakin rendah DAR yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin rendah pula perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, dalam fenomena tersebut sebaliknya.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?

3. Bagaimana pengaruh *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan terkait pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021, menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), aktivitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman peneliti dalam bidang keuangan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya mengenai profitabilitas, aktivitas, *leverage* dan *financial distress*.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan di masa yang akan datang dengan mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko *financial distress*.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pihak investor terkait perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang sedang mengalami *financial distress* dan mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan landasan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan agar terhindar dari risiko *financial distress*.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sarana pemahaman baru mengenai rasio keuangan khususnya dalam menganalisa pengaruh *financial distress* perusahaan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman mengenai pengaruh profitabilitas, aktivitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dan dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi yang digunakan untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015 dalam (Sujarweni, 2017)

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisi ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik sehingga dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Berikut definisi laporan keuangan menurut para ahli.

Menurut (Kasmir, 2019) Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan dapat menentukan Langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Menurut (Fahmi, 2017) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut (Hery, 2018) Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, sehingga dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan kini dan di masa yang akan datang.

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut (Hery, 2017) laporan keuangan disusun dengan tujuan memberikan informasi mengenai aset, kewajiban dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu pengguna menentukan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut (Darminto, 2019) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan yang dapat membantu penggunaannya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.1.2 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak tersebut membutuhkan informasi laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Menurut (Kasmir, 2019) pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

Menurut Prastowo (Darminto, 2019) para pemakai laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, meliputi :

- a. Investor, para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.
- b. Kreditor (pemberi pinjaman), para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. *Shareholders* (para pemegang saham), para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.
- e. Pelanggan, para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah, berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
- g. Karyawan, tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- h. Masyarakat, perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik.

2.2 Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan antara satu komponen dengan satu komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut (Sulistyo, 2017) Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Menurut (Hery, 2017) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka

yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai rasio keuangan, maka dapat disimpulkan rasio keuangan adalah suatu teknik kegiatan membandingkan angka yang terdapat dalam pos-pos satu laporan keuangan sebagai alat ukur untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan.

2.2.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017) Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba.

Menurut (Diana, 2018) Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Hery, 2017) Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis rasio keuangan di atas, maka dapat disimpulkan analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Rahardjo dalam (Diana, 2018) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) disbanding penjualan atau aset.
5. Rasio Investasi (*investments ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh

laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Secara umum rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut (Sulistyo, 2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan. Karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan, Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan serta rasio profitabilitas mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan (Sukamulja, 2019).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efektif kegiatan operasi perusahaan.

2.3.1. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut (Diana, 2018) *Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini disebut juga dengan rentabilitas ekonomis.

Menurut (Hery, 2017) *Return On Assets* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut (Hery, 2018) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Fahmi, 2017).

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya serta digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya.

2.4.1 Pengukuran Aktivitas

Pada penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO). Menurut (Kasmir, 2019) *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut (Hery, 2017) menjelaskan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) ialah rasio yang memiliki kegunaan untuk melaksanakan pengukuran efektivitas dari total aset yang ada pada suatu perusahaan dalam menyebabkan aktivitas penjualan, atau rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran mengenai seberapa banyak penjualan per rupiah yang tertanam dalam total aset yang akan dihasilkan.

Total Asset Turn Over (TATO) adalah suatu cara untuk mengukur dan menghasilkan penjualan yang efektif dengan perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan dalam periode yang telah diperoleh dari keputusan dalam mengelola aktiva.

Rumus untuk mencari rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Rasio Leverage

Menurut Kasmir (Kasmir, 2019) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Menurut (Sulistyo, 2017) Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut (Sukamulja, 2019) Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* mengukur risiko perusahaan dalam jangka panjang. Rasio leverage menggambarkan proporsi utang perusahaan. Makin tinggi proporsi atas pendanaan aset perusahaan maka akan semakin berisiko suatu bisnis.

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan rasio dalam mengukur sejauh mana perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk membiayai operasional perusahaan.

2.5.1 Pengukuran *Leverage*

Pada penelitian ini rasio leverage diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut (Kasmir, 2019) *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva.

Menurut (Diana, 2018) *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin liabilitas-liabilitasnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas bisa tertutup oleh aset. Liabilitas yang dimaksud yaitu semua liabilitas yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka panjang.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.6 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Menurut (Kristanti, 2019) kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi.

Menurut Fachrudin dalam (Hery, 2017) *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut (Hery, 2017) menyatakan bahwa ada lima tipe kesulitan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya. Dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut.

4. *Insolvency Bankruptcy*

Insolvency bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada dilukidasi bisnis.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa financial distress adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya guna menajutkan kegiatan usahanya. Selain sulitnya perusahaan memenuhi kewajiban, *financial distress* memiliki lima tipe yang menyebabkan perusahaan mengalami kepailitan hingga berujung pada kebangkrutan. Apabila kondisi kesulitan keuangan diketahui sejak awal, maka pihak manajemen melakukan upaya-upaya perbaikan sehingga terhadat dari kebangkrutan.

2.6.1 Penyebab *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* disebabkan oleh beberapa hal. Menurut (Hery, 2017) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar.

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia.

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan

perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

- c. Kekurangan modal kerja.
Hasil penjualan yang tidak memadai atau tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.
 - d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.
Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:
- a. Persaingan bisnis yang ketat
 - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
 - c. Turunnya harga jual secara terus-menerus
 - d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.6.2 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Menurut (Halim, Analisis Laporan Keuangan, 2018) informasi *financial distress* sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu:

1. Pemberi Pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada. Pember pinjaman yang dimaksud adalah kreditor.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, Lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Manajemen informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

2.7 Model Prediksi *Financial Distress*

Model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada penelitian ini yaitu, *Altman Z-score*. Menurut (Hery, 2017) model Z-Score pertama Altman digunakan untuk memprediksi pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang telah listing di bursa saham. Model ini diciptakan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Altman dalam (Kristanti, 2019) memperkenalkan metode ini guna menyelesaikan kelemahan analisis *univariate* dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Model Altman dengan MDA lebih superior dibandingkan model *univariate* yang dilakukan Beaver dan keakuratan untuk memprediksi kegagalan naik menjadi dua tahun sebelum kebangkrutan. Tingkat akurasi model MDA adalah 95% Kristanti (2019).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non-manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model *Altman Z-Score* modifikasi (1995) ini, Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Hery, 2017). Berikut persamaan *Z-score* yang dimodifikasi Altman (1995)

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X₁= Modal kerja/Total Aset

X₂= Laba ditahan/Total Aset

X₃= Laba Usaha/Total Aset

X₄= Nilai Pasar Ekuitas/Total Liabilitas

Menurut (Hery, 2017) Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman modifikasi, yaitu :

- Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap financial distress telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahann referensi untuk penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Imam Asfali, 2019) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Kimia	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -ROA -CR -DER -TATO Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-Secara parsial ROA, berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> - Secara parsial CR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> - Secara parsial DER berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> - Secara parsial TATO berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> -Secara simultan ROA, CR, DER dan TATO berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
2.	(Harya Yudhistira, 2019) Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -DAR -DER -ROA Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-DAR dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> -ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3.	(Anwar et al., 2022) Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Sales Growth</i> dan <i>Firms Size</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Sales Growth</i> dan <i>Firms Size</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -DER -ROA -CR - <i>Sales Growth</i> - <i>Firm Size</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-DER, ROA, CR dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . - <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
5.	(Sasongko et al., 2021) <i>Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade</i>	Variabel Independen: <i>Liquidity</i> , Profitability, <i>Solvency</i> , dan <i>Activities Ratio</i>	Variabel Independen: -DAR -CR -ROA -TATO	Analisis Regresi Linear Berganda	-CR tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . -DAR berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Sector Companies</i>	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Financial Distress</i>		negatif terhadap <i>financial distress</i> . -ROA berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . -TATO berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
7.	(Febriyan dan Prasetyo, 2019) Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Diversifikasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2014- 2016)	Variabel Independen: Arus Kas Operasi, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Diversifikasi dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -CFO -CR -DAR -Diversifikasi -Ukuran Perusahaan Kepemilikan Manerian -ROE -DER Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-CFO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> . -CR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . -DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Diversifikasi tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>financial distress.</i> -Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh dan signifikan negatif terhadap <i>financial distress.</i>
8.	(Ayumi Rahma, 2020) Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -ROA -DER -CR Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-ROA dan DER memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress.</i> -CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress.</i>
9.	(Ayursila Maiyarash, 2018) Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN Sektor Non-Keuangan Periode 2013-2017	Variabel Independen: <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Variabel Independen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -DAR -CR -GCG Variabel Independen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	-DAR dan CR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>financial distress.</i> -GCG tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress.</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	(Risal Rinofah et al., 2021) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Aktivitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -CR -ROA -DAR -TATO Variabel Independen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-CR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . -ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . -DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . -TATO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
11.	(Aisya Kristanti dan Zultilisna, 2017) Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitan dan Rasio <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)	Variabel Independen: Aktivitas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -TATO -ROA -DAR Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	TATO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . -ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . -DAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . -TATO, ROA, DAR secara simultan berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					terhadap <i>financial distress</i> .
12.	(Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil, 2020) Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Variabel Independen: Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: -CR -TATO -ROE -DER Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-CR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . -TATO berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . -ROE berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . -DER berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas, aktivitas dan *leverage*. Pengukuran yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

2.8.2 Kerangka Pemikiran

2.8.2.1 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengukuran *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kristanti, 2019) Rasio profitabilitas adalah bagaimana perusahaan mampu mendapat keuntungan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar pasti akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Return On Assets* (ROA). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka akan semakin baik pula *return on assets* perusahaan. Rendahnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang

berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress* Agustini (2019). Sebaliknya, menurut Hanifah dalam (Hery, 2017) semakin rendah *return on assets* menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik, dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga profitabilitas menurun dan kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin bertambah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harya Yudhistira, 2019) menunjukkan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin kecil kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Imam Asfali, 2019) menunjukkan hasil yang sama, yaitu *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan argument di atas maka dapat disimpulkan *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.8.2.2 Pengaruh Aktivitas dengan Pengukuran *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kristanti, 2019) Rasio aktivitas adalah rasio yang dilakukan perusahaan guna mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatannya. Rasio aktivitas yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* salah satunya adalah *Total Assets Turnover (TATO)*. Rasio TATO yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen harus mampu mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya. Apabila rasio aktivitas rendah maka perusahaan tidak mampu menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivitya, hal ini menunjukkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress* (Halim, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko et al., 2021) menunjukkan bahwa *total aset turn over* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas maka dapat disimpulkan *total aset turn over* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.8.2.3 Pengaruh *Leverage* dengan Pengukuran *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kristanti, 2019) rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Indikator yang sering digunakan dalam pengukuran *financial distress* adalah *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Menurut (Kasmir, 2019) *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, apabila rasio *leverage* dengan pengukuran DAR maka, pendanaan dengan kewajiban semakin banyak dan perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak

mampu menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimilikinya, sehingga terdapat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Febriyan dan Prasetyo, 2019) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban, maka berisiko terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Ayursila Maiyarash, 2018) memiliki hasil yang sama, yaitu *debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas maka dapat disimpulkan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

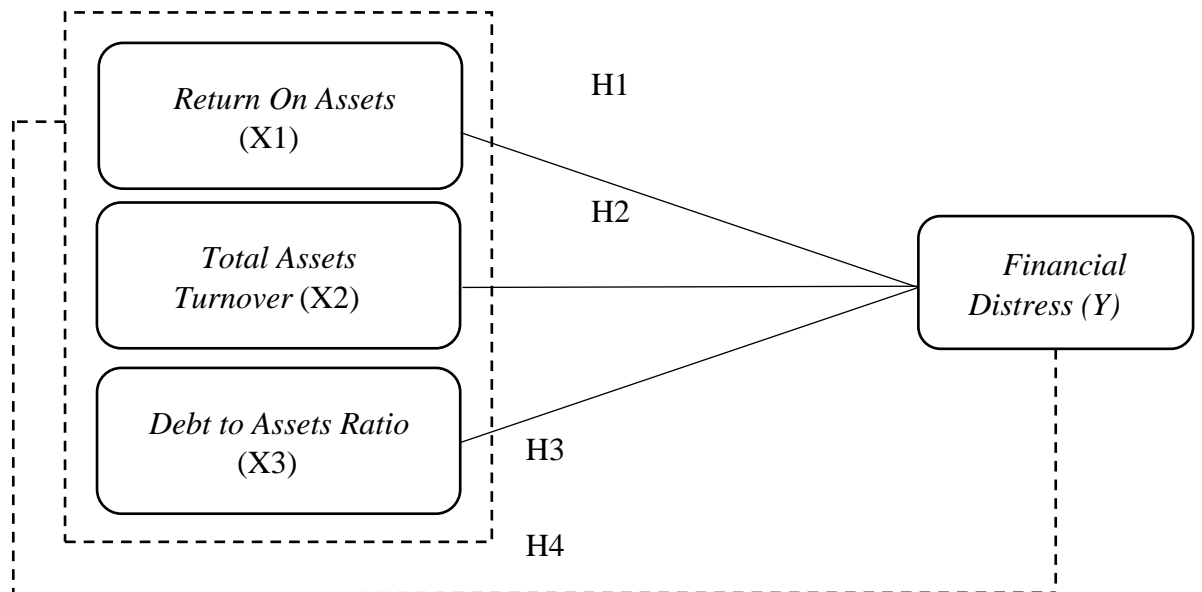
2.8.2.4 Pengaruh Profitabilitas Return On Assets (ROA), Aktvitas Total Aset Turn Over (TATO) dan Leverage Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap Financial Distress

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (independen) yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) ketiga variabel bebas tersebut dapat mempengaruhi *financial distress*. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang terjadi adalah pandemi covid-19 yang memberikan dampak buruk bagi perusahaan serta menyebabkan perlambatan ekonomi, sehingga akan mengakibatkan ROA tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, lalu rendahnya TATO akan menurunkan volume penjualan dibanding dengan investasi dalam aktvitasnya sehingga membuat kinerja manajemen menjadi buruk dan DAR semakin rendah pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian yang dilakukan (Aisyah Kristanti dan Zultilisna, 2017) secara simultan ROA, TATO dan DAR secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut melalui proses pengolahan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- H2: Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- H3: *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- H4: Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini akan melihat Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021).

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*, *Total Assets Turn Over (TATO)* dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Untuk memperoleh data dan informasi, maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut, dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 serta pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini, sumber data yang diperoleh berasal dari perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam tingkatan, perbandingan, jumlah, volume yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*) yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui pengumpulan data laporan keuangan yang dipublikasikan *Indonesian Stock Exchange* dari situs resmi www.idx.co.id.

3.4. Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel dependen (terikat). Variabel independen sering disebut variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam

penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independen). Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah *Financial Distress*.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas (X1)	<i>Return On Assets</i> (ROA)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih • Total Aset 	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Aktivitas (X2)	<i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan Bersih • Total Aset 	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)	<ul style="list-style-type: none"> • Total Liabilitas • Total Aset 	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i> (Y)	Model <i>Altman Z-Score</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Lancar • Liabilitas Lancar • Total Aset • Laba Ditahan • Laba Usaha • Nilai Pasar Ekuitas • Total Liabilitas 	$Z' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

Sumber: Data Sekunder yang diolah penulis, 2023

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan memperkirakan karakteristik populasi. Hasil penelitian yang menggunakan sampel, maka kesimpulannya akan diberlakukan populasi. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penarikan sampel purposive (*purposive sampling*). *Purposive sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan manufaktur

sub sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan.

Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI 2017-2021
2. Perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2017-2021
3. Perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut selama periode yang diteliti 2017-2021

Keterangan:

√= Sesuai

×= Tidak Sesuai

Berikut adalah data populasi dan sampel yang sesuai kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Memenuhi Kriteria			Total
			1	2	3	
1.	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	√	√	×	×
2.	BOGA	Bintang Oto Global Tbk.	√	√	×	×
3.	CARS	Industri dan Perdagangan Bitraco Dharma Tbk.	√	×	×	×
4.	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	√	√	×	×
5.	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk.	√	×	×	×
6.	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.	√	√	√	×
7.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	√	√	×	×
8.	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.	√	√	√	√
9.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	√	√	√	√
10.	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.	√	√	×	×
11.	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk.	√	√	×	×

12.	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	√	√	×	×
13.	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	√	√	√	√
14.	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	√	√	×	×
15.	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk.	√	×	×	×
16.	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	√	√	×	×
17.	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk.	√	×	×	×
18.	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	√	√	√	√
19.	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	√	×	×	×
20.	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.	√	√	√	
21.	TURI	Tunas Ridean Tbk.	√	×	×	×
22.	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk.	√	×	×	×
23.	ZONE	Mega Perintis Tbk.	√	×	×	×

Sumber data: www.idx.co.id dan kinerja emiten, data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel di atas dari total populasi sejumlah 23 perusahaan, maka yang memenuhi kriteria yang dipilih untuk menjadi sampel adalah sebanyak 4 perusahaan. Berikut adalah sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria:

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.
2.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
3.	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
4.	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.

Sumber data: www.idx.co.id dan kinerja emiten, data diolah penulis 2023.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara data atau informasi dalam suatu penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi dan data dari riset kepustakaan (library research) seperti mengumpulkan bahan atau data yang berhubungan dengan objek pembahasan berupa jurnal, buku dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode pengolahan/analisis data adalah konversi data atau manipulasi data menjadi bentuk yang informatif sehingga dapat digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melakukan uji statistik parametrik untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (independen) yaitu profitabilitas, aktivitas dan *leverage* terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *financial distress* melalui uji regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat (positif atau negatif) yang dalam bentuk persamaan regresi. Untuk mempermudah pengolahan data, maka penulis menggunakan bantuan SPSS versi 26. Adapun penjelasan terkait masing-masing metode analisis data adalah sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018) Penyajian data yang termasuk dalam statistik deskriptif berupa tabel, grafik, diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan, modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase. Dalam penelitian ini metode statistik deskriptif digunakan untuk menguji apakah profitabilitas, aktivitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) Uji asumsi klasik adalah metode statistik pada analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat masalah asumsi klasik atau tidak pada model regresi linear Ordinary Least Square (OLS). Uji asumsi klasik dilakukan agar regresi memenuhi BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Adanya uji asumsi klasik memberikan ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten atau benar-benar bebas dari adanya gejala hesteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Berikut termasuk kedalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Tujuan uji normalitas yaitu untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Tujuan uji normalitas yaitu untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik

yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Hipotesis dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : residual berdistribusi normal

H_a : residual tidak berdistribusi normal

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk menentukan keberadaan multikolonieritas di dalam model regresi dapat ditemukan dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*) dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolonieritas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Apabila terdapat pola tertentu maka menandakan telah terjadinya heteroskedastisitas. Namun, jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji Spearman's Rho digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Jika tingkat signifikansi yang dihasilkan dalam uji Spearman's Rho $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2018). Penyebab munculnya autokorelasi karena observasi berurutan sepanjang waktu serta berkaitan satu dengan yang lain. Model

regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah *Durbin Watson* (DW). Dimana hasil pengujiannya ditentukan berdasarkan nilai *Durbin Watson*.

Tabel 3. 4 Kriteria Autokorelasi Durbin Watson (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber : Ghozali, 2018

Pada saat pengujian Durbin Watson tidak berjalan normal, kemudian untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui uji run test. Menurut (Ghozali, 2018) Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi dan mengukur variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pengukuran pengaruh ini melibatkan lebih dari dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = *Financial Distress*
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien Profitabilitas
- X₁ = *Return On Assets*
- b₂ = Koefisien Aktivitas
- X₂ = *Total Assets Turn Over*
- b₃ = Koefisien *Leverage*
- X₃ = *Debt to Assets Ratio*
- e = *Standart Error*

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan hipotesis. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran

dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah secara parsial (Uji t) dan penyajian secara simultan (Uji F) dan nilai koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel bebas (independen) tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat (dependen). Sebaliknya, disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima.

3.7.4.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji t adalah pengujian sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa variabel independent secara individu mempengaruhi variabel dependen. Begitupun sebaliknya.

Tahapan pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan Hipotesis
 - $H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
 - $H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan tingkat signifikansi (α), yaitu sebesar 5%.
- c. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H_0 , yakni dengan melihat nilai signifikan:
 - Jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima
 - Jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- d. Pengambilan keputusan

3.7.4.2 Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji F adalah pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan kedalam model berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat (dependen).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

1. Jika f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} , maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara semua variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).
2. Jika f_{hitung} lebih kecil daripada f_{tabel} , maka H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independent (bebas) dan variabel dependen (terikat).

3.7.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur beberapa model dalam menjelaskan seberapa berpengaruhnya variabel bebas (independen) secara

bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-squared* (Ghozali, 2018). Apabila nilai koefisien determinasi kecil, artinya kemampuan variabel-variabel bebas (independent) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas, namun jika nilai mendekati 1 dan menjauhi 0 memiliki arti bahwa variabel-variabel bebas (independen) memiliki kemampuan untuk memberikan informasi untuk memprediksi variabel terikat (dependen).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan dependen. Variabel independent dalam penelitian ini diantaranya, profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka dari itu peneliti melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini, unit analisis diperoleh dari perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021, dengan menggunakan data tahunan sebagai dasar penelitian.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam tingkatan, perbandingan, jumlah, volume yang berupa angka-angka sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*) yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui pengumpulan data laporan keuangan yang dipublikasikan *Indonesian Stock Exchange* dari situs resmi www.idx.co.id.

Berdasarkan data yang terlampir dalam situs resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id periode 2021, terdapat 23 perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah daftar nama perusahaan tersebut:

Tabel 4. 1 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	06 November 2007
2.	BOGA	Bintang Oto Global Tbk.	19 Desember 2016
3.	CARS	Industri dan Perdagangan Bitraco Dharma Tbk.	10 April 2017
4.	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	12 Desember 2007

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
5.	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk.	25 November 2021
6.	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.	03 Juli 2013
7.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	14 Desember 2011
8.	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.	07 Oktober 2012
9.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	15 September 1993
10.	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.	09 Oktober 1989
11.	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk.	05 Juli 2018
12.	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	10 November 2004
13.	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	26 Oktober 2015
14.	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	29 Mei 2013
15.	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk.	18 Desember 2019
16.	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	24 Juli 1996
17.	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk.	07 Oktober 2019
18.	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	21 Juli 1992
19.	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	12 Januari 2021
20.	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.	14 April 2009
21.	TURI	Tunas Ridean Tbk.	16 Mei 1995
22.	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk.	01 Februari 2021
23.	ZONE	Mega Perintis Tbk.	12 Desember 2018

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2023.

Berikut ini merupakan proses seleksi pemilihan sampel pada penelitian ini

Tabel 4. 2 Hasil Pengambilan Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021	23
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang tidak termasuk dalam kriteria 2	8
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang tidak termasuk dalam kriteria 3	11
	Perusahaan yang dapat menjadi sampel	4

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan Teknik penentuan sampel *purposive sampling* maka diperoleh empat perusahaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.
2.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
3.	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
4.	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.

Peneliti akan menganalisis keadaan perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI selama lima tahun. Untuk itu, laporan keuangan perusahaan yang diteliti dihitung sejak 2017-2021. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah $4 \times 5 = 20$ atau dapat dikatakan $N = 20$. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai objek penelitian yang telah ditentukan.

4.1.2 *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan melainkan organisasi secara keseluruhan. *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *financial distress* meliputi lemahnya kualifikasi sumber daya manusia, kekurangan modal kerja, kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan *financial distress* meliputi persaingan bisnis yang ketat, berkurangnya permintaan atas barang dan jasa yang dihasilkan, turunnya harga jual secara terus menerus, kecelakaan atau bencana yang dapat merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan. Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu menggunakan Model *Altman Z-Score*. Modifikasi *Altman Z-Score* merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi *financial distress* tidak hanya diberlakukan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, melainkan dapat digunakan untuk perusahaan swasta *private firm*.

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor ritel, diperoleh data perhitungan *financial distress* menggunakan Model *Altman Z-Score* yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Tabel 4. 4 *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

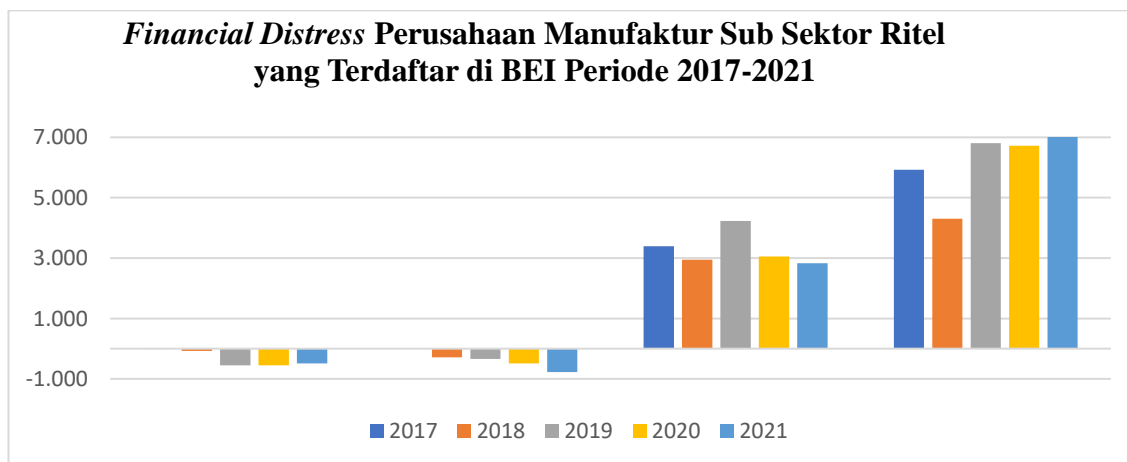
No.	Kode Perusahaan	<i>Financial Distress</i>					Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	GLOB	-0,004	-0,074	-0,554	-0,547	-0,493	-0,334
2.	IMAS	0,012	-0,289	-0,337	-0,487	-0,779	-0,473
3.	MKNT	3,396	2,950	4,228	3,058	2,835	3,293

No.	Kode Perusahaan	<i>Financial Distress</i>					Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
4.	SONA	5,932	4,304	6,804	6,721	7,961	6,344
Rata-rata Penelitian		2,334	1,723	2,535	2,186	2,381	
Maksimum		5,932	4,304	6,804	6,721	7,961	
Minimum		-0,004	-0,074	-0,554	-0,547	-0,493	

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2023.

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa *financial distress* pada empat perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 pada tahun 2017 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai *financial distress* tertinggi yaitu 5,932 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai *financial distress* terendah yaitu -0,004. Untuk tahun 2018 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai *financial distress* tertinggi yaitu 4,304 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai *financial distress* terendah yaitu -0,074. Tahun 2019 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai *financial distress* tertinggi yaitu 6,804 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai *financial distress* terendah yaitu -0,554. Pada tahun 2020 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai *financial distress* tertinggi yaitu 6,721 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai *financial distress* terendah yaitu -0,547. Untuk tahun 2021 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai *financial distress* tertinggi yaitu 7,961 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai *financial distress* terendah yaitu -0,493. Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan nilai *financial distress* tertinggi pada perusahaan Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) yaitu sebesar 7,961 dan terendah pada perusahaan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) yaitu sebesar -0,004. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan ROA pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 4. 1 Perkembangan *Financial Distress* pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021



Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

4.1.3 Profitabilitas yang Diukur dengan *Return On Assets (ROA)* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efektif kegiatan operasi perusahaan. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* yaitu, digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor ritel, diperoleh data perhitungan ROA yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Tabel 4. 5 Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan *Return On Assets (ROA)* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

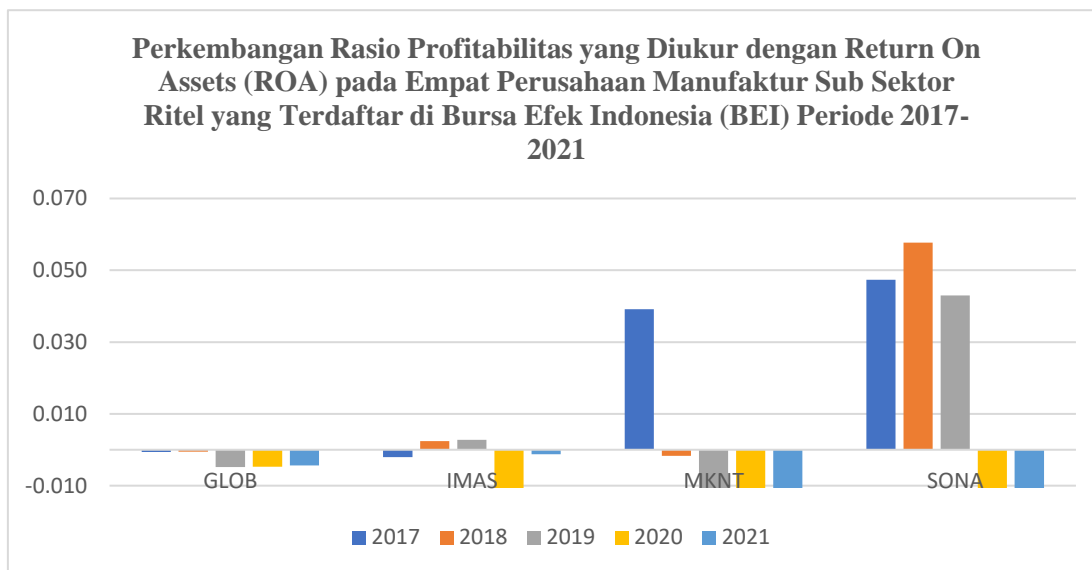
No.	Kode Perusahaan	<i>Return On Assets (ROA)</i>					Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	GLOB	-0,001	-0,001	-0,005	-0,005	-0,004	-0,003
2.	IMAS	-0,002	0,002	0,003	0,014	-0,001	-0,002
3.	MKNT	0,039	-0,002	-0,163	-0,127	-0,071	-0,065
4.	SONA	0,047	0,058	0,043	-0,154	-0,075	-0,016
	Rata-rata Penelitian	0,021	0,023	-0,031	-0,075	-0,038	
	Maksimum	0,047	0,058	-0,043	-0,154	-0,075	
	Minimum	-0,001	-0,001	-0,005	-0,005	-0,004	

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa *Return On Assets (ROA)* pada empat perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 pada tahun 2017 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu 0,047 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai ROA terendah yaitu -0,001. Untuk tahun 2018 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu 0,058 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai ROA terendah yaitu -0,001. Tahun 2019 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu -0,043 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai ROA terendah yaitu -0,001. Pada tahun 2020 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu -0,154 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai ROA terendah yaitu -0,005. Untuk tahun 2021 Sona Topas Tourism Industri Tbk. (SONA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu -0,075 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai ROA terendah yaitu -0,004. Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan nilai ROA tertinggi pada perusahaan Sona Topas Tourism

Industri Tbk. (SONA) yaitu sebesar 0,058 dan terendah pada perusahaan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) yaitu sebesar -0,001. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan ROA pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 4. 2 Perkembangan Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021



Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

4.1.4 Aktivitas yang Diukur dengan Total Assets Turn Over (TATO) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya serta digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO). Rasio TATO yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen harus mampu mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor ritel, diperoleh data perhitungan TATO yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan TATO pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Tabel 4. 6 Rasio Aktivitas yang Diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

No.	Kode Perusahaan	<i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)					Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	GLOB	0,009	0,490	0,029	0,003	0,003	0,012

No.	Kode Perusahaan	Total Assets Turn Over (TATO)					Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
2.	IMAS	0,490	0,428	0,416	0,315	0,125	0,355
3.	MKNT	6,543	5,553	5,789	6,895	4,115	5,779
4.	SONA	1,387	1,111	1,525	0,288	0,092	0,880
Rata-rata Penelitian		2,107	1,777	1,940	1,955	1,084	
Maksimum		6,543	5,553	5,789	6,895	4,115	
Minimum		0,009	0,014	0,029	0,003	0,003	

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) pada empat perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 pada tahun 2017 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) memiliki nilai TATO tertinggi yaitu 6,543 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai TATO terendah yaitu 0,009. Untuk tahun 2018 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai TATO tertinggi yaitu 5,553 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai TATO terendah yaitu 0,014. Tahun 2019 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai TATO tertinggi yaitu 5,789 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai TATO terendah yaitu 0,029. Pada tahun 2020 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai TATO tertinggi yaitu 6,895 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai TATO terendah yaitu 0,003. Untuk tahun 2021 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai TATO tertinggi yaitu 4,115 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai TATO terendah yaitu 0,003. Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan nilai ROA tertinggi pada perusahaan Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) yaitu sebesar 6,895 dan terendah pada perusahaan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) yaitu sebesar 0,003. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan TATO pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 4. 3 Perkembangan Rasio Aktivitas yang Diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

4.1.5 Leverage yang Diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan rasio dalam mengukur sejauh mana perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk membiayai operasional perusahaan. Dengan kata lain, apabila rasio *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) maka, pendanaan dengan kewajiban semakin banyak dan perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimilikinya.

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor ritel, diperoleh data perhitungan DAR yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut hasil perhitungan DAR pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Tabel 4. 7 Rasio *Leverage* yang Diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

No.	Kode Perusahaan	<i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)					Rata-rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	GLOB	0,012	0,020	0,091	0,076	0,065	0,053
2.	IMAS	0,704	0,748	0,790	0,737	0,747	0,745
3.	MKNT	0,709	0,678	0,848	0,914	0,956	0,821
4.	SONA	0,442	0,474	0,293	0,176	0,124	0,302
Rata-rata Penelitian		0,467	0,480	0,505	0,476	0,473	
Maksimum		0,709	0,678	0,848	0,914	0,956	
Minimum		0,012	0,020	0,091	0,076	0,065	

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada empat perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 pada tahun 2017 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) memiliki nilai DAR tertinggi yaitu 0,709 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai DAR terendah yaitu 0,012. Untuk tahun 2018 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai DAR tertinggi yaitu 0,678 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai DAR terendah yaitu 0,020. Tahun 2019 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai DAR tertinggi yaitu 0,848 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai DAR terendah yaitu 0,091. Pada tahun 2020 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai DAR tertinggi yaitu 0,914 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai TATO terendah yaitu 0,076. Untuk tahun 2021 Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. (MKNT) memiliki nilai DAR tertinggi yaitu 0,956 dan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) memiliki nilai DAR terendah yaitu 0,065. Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan nilai DAR tertinggi pada perusahaan Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) yaitu sebesar 0,956 dan terendah pada perusahaan Glob Kita Terang Tbk. (GLOB) yaitu sebesar 0,012. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan DAR pada empat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 4. 4 Perkembangan Rasio Leverage yang Diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada Empat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023.

4.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menguji penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)” dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik. Analisis yang

digunakan dalam menguji penelitian ini yaitu, analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 26. Adapun indikator yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)* (X1), *Total Assets Turn Over (TATO)* (X2), *Debt to Assets Ratio (DAR)* (X3) dan *Financial Distress (Y)*.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan penyajian dan pengumpulan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	-.001	.058	-.02165	.063633
TATO	20	.003	6.895	1.75650	2.473172
DAR	20	.012	.956	.48020	.337984
FD	21	-.004	7.961	2.23186	2.883830
Valid N (listwise)	20				

Sumber : SPSS 26, diolah oleh penulis 2023.

Berdasarkan tabel 4.8. Diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun, maka jumlah data penelitian $N = 20$. Selain itu, diketahui bahwa nilai *Financial Distress (Y)* adalah -0,004 sebagai minimum hingga 7,961 sebagai nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 2,23186 dan standar deviasi 2,883830. Nilai *Return On Assets (X1)* adalah -0,001 hingga 0,058 nilai maksimum dengan rata-rata sebesar -0,02165 dan standar deviasi 0,063633. Nilai *Total Assets Turnover (X2)* adalah 0,003 hingga 6,895 nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 1,75650 dan standar deviasi 2,473172. Nilai *Debt to Assets Ratio (X2)* adalah 0,012 hingga 0,956 nilai maksimum dengan rata-rata sebesar 0,48020 dan standar deviasi 0,337984.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas yaitu untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.51940050
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.109
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 26 diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05 atau 0,200 > 0,05 maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji multikolinearitas yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.784	.688		2.594	.020		
	ROA	-29.770	7.118	-.665	-4.182	.001	.899	1.112
	TATO	.383	.202	.376	1.899	.076	.579	1.727
	DAR	-2.711	1.418	-.364	-1.912	.074	.628	1.592

a. Dependent Variable: FD

Sumber: SPSS 26, diolah oleh penulis 2023.

Dari hasil uji multikolinearitas di atas bahwa nilai *tolerance* untuk ketiga variabel lebih dari 0,10 yaitu, *Return On Assets* (X1) sebesar 0,899, *Total Assets Turn Over* (X2) 0,579 dan *Debt to Assets Ratio* (X3) sebesar 0,628. Nilai VIF dalam hasil uji multikolinearitas tersebut kurang dari 10 yaitu *Return On Assets* (X1) sebesar 1,112, *Total Aset Turn Over* (X2) sebesar 1,727 dan *Debt to Assets Ratio* (X3) sebesar 1,592. Maka dapat disimpulkan hasil uji tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Apabila terdapat pola tertentu maka menandakan telah terjadinya heteroskedastisitas. Namun, jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji Spearman's Rho digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Uji Heterokedastisitas
Correlations

			ROA	TATO	DAR	Unstandard ized Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	-.172	-.081	.050
		Sig. (2-tailed)	.	.468	.736	.833
		N	20	20	20	20
	TATO	Correlation Coefficient	-.172	1.000	.735**	.283
		Sig. (2-tailed)	.468	.	.000	.227
		N	20	20	20	20
	DAR	Correlation Coefficient	-.081	.735**	1.000	-.005
		Sig. (2-tailed)	.736	.000	.	.985
		N	20	20	20	20
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.050	.283	-.005	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.833	.227	.985	.	
	N	20	20	20	20	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 26, diolah oleh penulis, 2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) korelasi Spearman's Rho antara *Return On Assets* (X1) dengan *Unstandardized Residual* sebesar 0,833, *Total Assets Turn Over* (X2) dengan *Unstandardized Residual* sebesar 0,227 dan *Debt to Assets Ratio* (X3) dengan *Unstandardized Residual* sebesar 0,985 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2018). Cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah *Durbin Watson* (DW). Pada saat pengujian Durbin Watson tidak berjalan normal, kemudian untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui uji *run test*. Menurut (Ghozali, 2018) *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Uji autokorelasi yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Uji Autokorelasi (*Run-Test*)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.09138
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	8
Z	-1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)	.251

a. Median

Sumber: SPSS 26, diolah oleh penulis 2023.

Dilihat dari tabel 4.12 tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi karena nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,251.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data. Hasil estimasi dari model regresi variabel independen (*Return On Assets*, *Total Assets Turn Over*, dan *Debt to Assets Ratio*) terhadap variabel dependen yaitu (*Financial Distress*) dapat dikatakan sudah menggambarkan keadaan sebenarnya.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi dan mengukur variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pengukuran pengaruh ini melibatkan lebih dari dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen yaitu *financial distress* yang dipengaruhi variabel independen yaitu *Return On Assets*, *Total Assets Turn Over* dan *Debt to Assets Ratio*. Berikut ini merupakan hasil analisis yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26, yaitu:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.784	.688		2.594	.020
	ROA	-29.770	7.118	-.665	-4.182	.001
	TATO	.383	.202	.376	1.899	.076
	DAR	-2.711	1.418	-.364	-1.912	.074

a. Dependent Variable: FD

Sumber : SPSS 26 diolah penulis, 2023.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 1,784 + (-29,770X_1) + 0,383X_2 + (-2,711X_3) + e$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Profitabilitas

X₁ = *Return On Assets*

b₂ = Koefisien Aktivitas

X₂ = *Total Assets Turn Over*

b₃ = Koefisien *Leverage*

X₃ = *Debt to Assets Ratio*

e = *Standart Error*

Persamaan regresi linear berganda tersebut memiliki interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1,784 artinya apabila *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) konstan (bernilai nol) maka *Financial Distress* bernilai sebesar 1,784.
2. Koefisien regresi variabel *Return On Assets* (ROA) bernilai negatif sebesar -29,770 artinya setiap terjadi kenaikan *Return On Assets* (ROA) sebesar 1 satuan maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -29,770 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) bernilai positif sebesar 0,383 artinya setiap terjadi kenaikan *Total Assets Turn Over* (TATO) sebesar 1 satuan maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,383 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) bernilai negatif sebesar -2,711 artinya setiap terjadi kenaikan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 1

satuan maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -2,711 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah secara parsial (Uji t) dan penyajian secara simultan (Uji F) dan nilai koefisien determinasinya.

4.2.4.1 Pengujian Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji t adalah pengujian sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Jika $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa variabel independent secara individu mempengaruhi variabel dependen. Dengan menentukan tingkat signifikansi (α), yaitu sebesar 5%. Berikut ini merupakan hasil analisis uji t yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26, yaitu:

Tabel 4. 14 Hasil Uji t (Parsial)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.784	.688		2.594	.020
	ROA	-29.770	7.118	-.665	-4.182	.001
	TATO	.383	.202	.376	1.899	.076
	DAR	-2.711	1.418	-.364	-1.912	.074

a. Dependent Variable: FD

Sumber : SPSS 26, diolah oleh penulis 2023.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui hasil uji t yaitu:

1. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -4,182 dan t_{tabel} sebesar 2,11991 dengan signifikansi 0,001. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-4,182 < t_{tabel}$ sebesar 2,11991 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
2. Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,899 dan t_{tabel} sebesar 2,11991 dengan signifikansi 0,076. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1,899 < t_{tabel}$ sebesar 2,11991 dengan signifikansi $0,076 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

3. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -1,912 dan t_{tabel} sebesar 2,11991 dengan signifikansi 0,074. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1,912 < t_{tabel}$ sebesar 2,11991 dengan signifikansi $0,074 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

4.2.4.2 Pengujian Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji F adalah pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan kedalam model berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat (dependen). Jika f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} , maka H_0 ditolak dan menerima H_a dan signifikansi $< 0,05$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara semua variabel independen (bebas) yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (X1), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) (X2) dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) dengan variabel dependen (terikat) yaitu *Financial Distress* (Y). Berikut ini merupakan hasil analisis uji F yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26, yaitu:

Tabel 4. 15 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.813	3	25.604	9.340	.001 ^b
	Residual	43.863	16	2.741		
	Total	120.676	19			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DAR, ROA, TATO

Sumber: SPSS 26, diolah oleh penulis 2023.

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 9,340 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan menggunakan tingkat keyakinan $95\% = 5\%$ dan F_{tabel} yang diperoleh sebesar 3,29 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,340 > 3,29$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (X1), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) (X2) dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* (Y).

4.2.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur beberapa model dalam menjelaskan seberapa berpengaruhnya variabel bebas (independen) secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-squared* (Ghozali, 2018). Apabila nilai koefisien determinasi kecil, artinya kemampuan variabel-variabel bebas (independent) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas, namun jika nilai mendekati 1 dan

menjauhi 0 memiliki arti bahwa variabel-variabel bebas (independen) memiliki kemampuan untuk memberikan informasi untuk memprediksi variabel terikat (dependen). Berikut ini merupakan hasil analisis uji koefisien determinasi yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26, yaitu:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Model *Summary*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.680 ^a	.462	.361	2.365326	.841

a. Predictors: (Constant), DAR, ROA, TATO

b. Dependent Variable: FD

Sumber : SPSS 26, diolah oleh penulis 2023.

R Square bertujuan untuk menunjukkan koefisien determinasi yaitu besar presentase kontribusi pengaruh variabel independen Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (X1), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) (X2) dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* (Y). Hasil tabel 4.16 menunjukkan bahwa besarnya nilai *R square* dalam penelitian ini adalah 0,361 atau sama dengan 36,1%, sedangkan sisanya sebesar 63,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan secara statistik menggunakan SPSS versi 26 dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan), maka disajikan hasil hipotesis penelitian, yaitu:

Tabel 4. 17 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H1	Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Diterima
H2	Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Ditolak
H3	<i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Ditolak
H4	Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA), Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Diterima

Tabel 4.18 menjelaskan terkait hasil dari hipotesis penelitian sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima dan ditolak. Berikut penjelasan terkait hipotesis penelitian pada tabel 4.18, yaitu:

1. H1 : Diterima

Berdasarkan hasil uji t tabel 4.18 dapat dilihat bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,182 dan t_{tabel} sebesar 2,11991 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

2. H2 : Ditolak

Berdasarkan hasil uji t tabel 4.18 dapat dilihat bahwa Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,899 dan t_{tabel} sebesar 2,11991 dengan signifikansi $0,076 > 0,05$ yang berarti H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

3. H3 : Ditolak

Berdasarkan hasil uji t tabel 4.18 dapat dilihat bahwa *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,912 dan t_{tabel} sebesar 2,11991 dengan signifikansi $0,074 > 0,05$ yang berarti H3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

4. H4 : Diterima

Berdasarkan hasil uji F tabel 4.18 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (X1), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) (X2) dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) memiliki $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,340 > 3,29$. Dapat disimpulkan Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (X1), Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) (X2) dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis statistic oleh peneliti pada empat perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang menggunakan alat bantu software SPSS versi 26 mengenai pengaruh profitabilitas, aktivitas dan leverage, maka peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengukuran *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t, dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $(-4,182 < 2,11991)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Return On Assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin baik pula *return on assets* perusahaan. Rendahnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian dan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga mengakibatkan profitabilitas menurun dan menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik, maka terdapat kemungkinan terjadi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayumi Rahma, 2020) dan (Aisyah Kristanti dan Zultilisna, 2017) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Aktivitas dengan Pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t, dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $(1,899 < 2,11991)$ dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,076. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yaitu Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan, atau dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi Rasio TATO, menunjukkan manajemen yang baik dan pengelolaan strategi pemasaran, artinya aset dapat lebih cepat berputar mendapatkan laba serta menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam

menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam asetnya. Dalam penelitian ini Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* perusahaan tidak hanya disebabkan oleh tinggi ataupun rendahnya tingkat penjualan, tetapi terdapat aspek lain yang mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, seperti kekurangan modal dan tingkat likuiditas. Maka dari itu, setiap aspek mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain agar memperhatikan aspek-aspek tersebut sehingga dapat memungkinkan terhindarnya perusahaan dari *risiko financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Risal Rinofah et al., 2021) dan (Aisyah Kristanti dan Zultilisna, 2017) yang menyatakan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imam Asfali, 2019) dan (Sasongko et al., 2021) yang menyatakan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.3 Pengaruh Leverage dengan Pengukuran Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t, dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $(-1,912 < 2,11991)$ dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,074. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 3 yaitu *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dalam penelitian ini ini *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga yaitu dalam bentuk liabilitas. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar, sehingga perusahaan lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan strategi investasi pada usahanya tersebut. Aset yang besar dibandingkan dengan liabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menutupi utang dengan aset yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aisyah Kristanti dan Zultilisna, 2017) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harya Yudhistira, 2019), (Sasongko et al., 2021) dan (Febriyan dan Prasetyo, 2019) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengukuran *Return On Assets* (ROA), Aktivitas dengan Pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Leverage* dengan Pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dengan pengukuran *Return On Assets* (ROA), aktivitas dengan pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik F untuk variabel profitabilitas dengan pengukuran *Return On Assets* (ROA), aktivitas dengan pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,340 > 3,24$ pada taraf signifikansi 0,05. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka profitabilitas dengan pengukuran *Return On Assets* (ROA), aktivitas dengan pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) dapat memprediksi *financial distress* dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimilikinya. Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat meninjau seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan, dengan melihat kewajiban lebih kecil dari aset yang dimiliki perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah Kristanti dan Zultilisna, 2017) yaitu *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian serta pengujian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, rasio profitabilitas dengan pengukuran *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan *Financial Distress* memiliki pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan semakin baik pula *return on assets* perusahaan. Rendahnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian dan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Secara parsial, rasio aktivitas dengan pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* perusahaan tidak hanya disebabkan oleh tinggi ataupun rendahnya tingkat penjualan, tetapi terdapat aspek lain yang mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, seperti kekurangan modal dan tingkat likuiditas. Maka dari itu, setiap aspek mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain agar memperhatikan aspek-aspek tersebut sehingga dapat memungkinkan terhindarnya perusahaan dari risiko *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yaitu Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Secara parsial, rasio *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga yaitu dalam bentuk liabilitas. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar, sehingga perusahaan lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan strategi investasi pada usahanya tersebut. Aset yang besar dibandingkan dengan liabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menutupi utang dengan aset yang dimiliki. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 3 yaitu *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio*

(DAR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

4. Secara simultan, profitabilitas dengan pengukuran *Return On Assets* (ROA), aktivitas dengan pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4, yaitu profitabilitas dengan pengukuran *Return On Assets* (ROA), aktivitas dengan pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *leverage* dengan pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) dapat memprediksi *financial distress* dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimilikinya. Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat meninjau seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan, dengan melihat kewajiban lebih kecil dari aset yang dimiliki perusahaan.

5.2 Saran

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi, khususnya akuntansi keuangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Disarankan dapat menggunakan variabel independen lain dalam melakukan penelitian selanjutnya seperti *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas dan lain-lain. Tidak hanya menggunakan variabel *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR), agar ketika memprediksi *Financial Distress* dapat dijadikan acuan yang tepat dan akurat oleh pihak yang memiliki kepetingan.

- b. Disarankan peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel yang digunakan untuk meneliti *Financial Distress*, tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor ritel saja, sehingga dapat mengetahui sektor lain yang memiliki pengaruh yang lebih besar yang dapat memperkuat variabel yang digunakan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Disarankan memperhatikan hasil analisis rasio yang berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan yaitu *Return On Assets* (ROA). Hal ini dapat membantu pihak manajemen dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan untuk mencegah terjadinya kondisi *Financial Distress*.

4. Bagi Investor

Disarankan memperhatikan dan mengidentifikasi kinerja keuangan dan perkembangan yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor ritel, sehingga pihak investor mendapatkan informasi yang lengkap terkait kinerja keuangan yang dapat dijadikan bahan prediksi untuk pengambilan keputusan investasi guna dapat terhindar dari risiko *financial distress*.

5. Bagi Perusahaan

Disarankan perusahaan dapat memaksimalkan kemampuan sumber daya dalam melakukan pengelolaan aset yang dimiliki dengan melakukan evaluasi secara berkala kinerja yang telah dicapai, sehingga perusahaan terhindar dari risiko *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya Kristanti dan Zutilisna. (2017). *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)* Vol. 9 No. 3 (2017). *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya*.
- Anggraeni, S. H. (2008). *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan ANtara the Zmijewski Model, The Altman Model, dan the Springate Model*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Anwar et al. (2022). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth dan Firm Size terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. DOI Artikel, Vol. 15 No. 01 (2022)*.
- Ayumi Rahma. (2020). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, ISSN: 2615-7896. Vol. 3 No. 3 (2020).
- Ayursila Maiyarash. (2018). *Pengaruh Debt to Assets Ratio (DAR), Current Ratio (CR), dan Good Corporate Terhadap Financial Distress pada Perusahaan BUMN Sektor Non-Keuangan Periode 2013-2017. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Universitas Pakuan, Vol. 4 No. 2 (2018)*.
- Darminto, D. P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Diana, S. R. (2018). *Analisis laporan Keuangan dan Aplikasinya*. Bogor: In Media.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Febriyan dan Prasetyo. (2019). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2014-2016)*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8 No. 1 (2019).
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M. M. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harya Yudhistira. (2019). *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 7 No. 2 (2019).
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Imam Asfali. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, E-ISSN. 2614-4212 (online), ISN 1411-5794 (cetak) Volume 20, No. 2 (2019)*.

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. ISSN 2654-8429 Vol. 3 No. 1 (2020).
- Risal Rinofah et al.,. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, ISSN: 2656-2871 Vol. 4 No. 3.(2022)
- Sasongko et al. (2021). *Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN 2502-4159. Vol. 7 No. 1 (2021).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sulistyo, S. S. (2017). *Praktikum Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://www.voaindonesia.com/a/bps-ekonomi-indonesia-2021-tumbuh-3-69-persen-/6432104.html>
- <https://www.antaranews.com/berita/2301538/bps-mobilitas-perdagangan-ritel-dan-rekreasi-turun-pada-juli-2021>
- <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/industri-manufaktur-untuk-percepatan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Ayunanda Putri
Alamat : Kp. Babakan RT/RW 004/013 Desa Batulawang
Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur
Tempat dan Tanggal Lahir : Cianjur, 01 Oktober 2000
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Cimacan 1
• SMP : SMPN 2 Cipanas
• SMA : SMAN 1 Sukaresmi
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan – Bogor

Bogor, Mei 2023
Peneliti,

Dita Ayunanda Putri

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Rincial Variabel Profitabilitas (dalam rupiah, kecuali ROA)

	Kode Perusahaan	Tahun	Labanya Tahun Berjalan (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA
1.	GLOB	2017	- 41.061.376.439	67.487.633.871.000	- 0,001
		2018	- 21.385.174.417	37.180.128.513.000	- 0,001
		2019	- 39.725.601.460	8.278.414.392.000	- 0,005
		2020	- 50.608.122.770	10.616.363.611.000	- 0,005
		2021	- 58.735.842.609	13.423.884.866.000	- 0,004
2.	IMAS	2017	- 64.296.811.100	31.375.311.299.854	- 0,002
		2018	98.774.620.340	40.955.996.273.862	0,002
		2019	121.769.771.786	44.698.662.588.632	0,003
		2020	- 675.710.445.502	48.408.700.495.082	0,014
		2021	- 64.313.000.000	51.023.608.000.000	-0,001
3.	MKNT	2017	37.920.002.187	968.128.268.255	0,039
		2018	- 1.426.324.779	855.096.628.586	- 0,002
		2019	- 121.152.314.807	741.824.867.681	- 0,163
		2020	- 63.440.559.860	500.766.702.549	- 0,127
		2021	- 34.676.018.586	490.142.330.310	- 0,071
4.	SONA	2017	54.071.193.194	1.141.551.052.237	0,047
		2018	78.410.822.717	1.359.127.433.631	0,058
		2019	49.296.752.410	1.146.930.222.568	0,043
		2020	- 131.555.433.792	853.905.287.718	- 0,154
		2021	- 55.569.335.719	739.965.067.428	- 0,075

Lampiran 2 Daftar Rincial Variabel Aktivitas (dalam rupiah, kecuali TATO)

	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aset (Rp)	TATO
1.	GLOB	2017	621.534.450.144	67.487.633.871.000	0,009
		2018	514.434.171.115	37.180.128.513.000	0,014
		2019	238.615.469.362	8.278.414.392.000	0,029
		2020	30.671.505.593	10.616.363.611.000	0,003
		2021	46.270.783.199	13.423.884.866.000	0,003
2.	IMAS	2017	15.359.437.288.255	31.375.311.299.854	0,490
		2018	17.544.709.521.983	40.955.996.273.862	0,428
		2019	18.615.129.696.492	44.698.662.588.632	0,416
		2020	15.230.426.162.673	48.408.700.495.082	0,315
		2021	6.353.473.000.000	51.023.608.000.000	0,125
3.	MKNT	2017	6.334.113.649.170	968.128.268.255	6,543
		2018	4.748.403.735.514	855.096.628.586	5,553
		2019	4.294.709.675.286	741.824.867.681	5,789
		2020	3.452.545.403.628	500.766.702.549	6,895
		2021	2.016.805.522.469	490.142.330.310	4,115
4.	SONA	2017	1.582.767.220.537	1.141.551.052.237	1,387
		2018	1.510.499.032.659	1.359.127.433.631	1,111
		2019	1.748.819.551.691	1.146.930.222.568	1,525
		2020	245.551.577.771	853.905.287.718	0,288
		2021	67.870.642.048	739.965.067.428	0,092

Lampiran 3 Daftar Rincial Variabel *Leverage* (dalam rupiah, kecuali DAR)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Liabilitas (Rp)	Total Aset (Rp)	DAR
1.	GLOB	2017	788.579.291.556	67.487.633.871.000	0,012
		2018	742.492.407.888	37.180.128.513.000	0,020
		2019	753.250.620.180	8.278.414.392.000	0,091
		2020	806.179.231.356	10.616.363.611.000	0,076
		2021	867.538.172.360	13.423.884.866.000	0,065
2.	IMAS	2017	22.094.058.955.142	31.375.311.299.854	0,704
		2018	30.632.253.308.636	40.955.996.273.862	0,748
		2019	35.290.524.968.923	44.698.662.588.632	0,790
		2020	35.692.364.334.428	48.408.700.495.082	0,737
		2021	38.117.391.000.000	51.023.608.000.000	0,747
3.	MKNT	2017	686.542.666.514	968.128.268.255	0,709
		2018	579.834.253.250	855.096.628.586	0,678
		2019	629.343.184.223	741.824.867.681	0,848
		2020	457.842.864.872	500.766.702.549	0,914
		2021	468.589.358.123	490.142.330.310	0,956
4.	SONA	2017	504.553.387.288	1.141.551.052.237	0,442
		2018	643.718.945.965	1.359.127.433.631	0,474
		2019	335.534.027.596	1.146.930.222.568	0,293
		2020	150.391.014.535	853.905.287.718	0,176
		2021	92.020.129.964	739.965.067.428	0,124

Lampiran 4 Daftar Rincial Variabel *Financial Distress*

Modal Kerja = Aset Lancar – Liabilitas Lancar (Dalam Rupiah)					
No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	Modal Kerja
1.	GLOB	2017	39.995.319.933	291.353.658.263	-251.358.338.330
		2018	22.136.300.869	258.420.563.998	-236.284.263.129
		2019	6.415.449.405	300.809.467.631	-294.394.018.226
		2020	8.968.497.949	408.738.803.147	-399.770.305.198
		2021	11.589.646.670	539.657.250.516	-528.067.603.846
2.	IMAS	2017	13.207.228.569.571	15.765.338.395.006	-2.558.109.825.435
		2018	16.377.048.870.513	21.333.832.691.448	-4.956.783.820.935
		2019	16.510.696.206.078	21.307.531.344.413	-4.796.835.138.335
		2020	18.108.746.875.857	23.959.545.959.761	-5.850.799.083.904
		2021	18.974.694.000.000	26.538.288.000.000	-7.563.594.000.000
3.	MKNT	2017	863.412.945.202	665.248.549.440	198.164.395.762
		2018	761.294.934.968	558.243.039.723	203.051.895.245
		2019	709.841.405.850	171.710.454.970	538.130.950.880
		2020	487.165.020.354	131.704.896.918	355.460.123.436
		2021	470.380.997.129	162.663.381.997	307.717.615.132
4.	SONA	2017	828.525.701.589	372.597.904.181	455.927.797.408
		2018	1.101.743.879.375	541.506.622.911	560.237.256.464
		2019	902.827.833.509	210.417.184.808	692.410.648.701
		2020	732.258.750.960	97.824.561.637	634.434.189.323
		2021	621.234.956.302	51.569.836.162	569.665.120.140

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} \text{ (Dalam Rupiah)}$$

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X ₁
1.	GLOB	2017	-251.358.338.330	67.487.633.871.000	-0,004
		2018	-236.284.263.129	37.180.128.513.000	-0,006
		2019	-294.394.018.226	8.278.414.392.000	-0,036
		2020	-399.770.305.198	10.616.363.611.000	-0,038
		2021	-528.067.603.846	13.423.884.866.000	-0,039
2.	IMAS	2017	-2.558.109.825.435	31.375.311.299.854	-0,082
		2018	-4.956.783.820.935	40.955.996.273.862	-0,121
		2019	-4.796.835.138.335	44.698.662.588.632	-0,107
		2020	-5.850.799.083.904	48.408.700.495.082	-0,121
		2021	-7.563.594.000.000	51.023.608.000.000	-0,148
3.	MKNT	2017	198.164.395.762	968.128.268.255	0,205
		2018	203.051.895.245	855.096.628.586	0,237
		2019	538.130.950.880	741.824.867.681	0,725
		2020	355.460.123.436	500.766.702.549	0,710
		2021	307.717.615.132	490.142.330.310	0,628
4.	SONA	2017	455.927.797.408	1.141.551.052.237	0,399
		2018	560.237.256.464	1.359.127.433.631	0,412
		2019	692.410.648.701	1.146.930.222.568	0,604
		2020	732.258.750.960	853.905.287.718	0,743
		2021	621.234.956.302	739.965.067.428	-0,004

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \text{ (Dalam Rupiah)}$$

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X ₂
1.	GLOB	2017	-920.283.237.109	67.487.633.871.000	-0,014
		2018	-941.563.386.010	37.180.128.513.000	-0,025
		2019	-981.500.329.458	8.278.414.392.000	-0,119
		2020	-1.031.813.832.594	10.616.363.611.000	-0,097
		2021	-1.090.365.272.775	13.423.884.866.000	-0,081
2.	IMAS	2017	1.420.448.357.265	31.375.311.299.854	0,045
		2018	1.429.883.698.208	40.955.996.273.862	0,035
		2019	1.585.117.647.827	44.698.662.588.632	0,035
		2020	825.173.059.900	48.408.700.495.082	0,017
		2021	544.418.000.000	51.023.608.000.000	0,011
3.	MKNT	2017	33.569.791.069	968.128.268.255	0,035
		2018	25.957.469.453	855.096.628.586	0,030
		2019	-50.403.063.491	741.824.867.681	-0,068
		2020	-101.379.799.741	500.766.702.549	-0,202
		2021	-127.820.392.732	490.142.330.310	-0,261
4.	SONA	2017	401.545.523.690	1.141.551.052.237	0,352
		2018	525.510.209.832	1.359.127.433.631	0,387

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \text{ (Dalam Rupiah)}$$

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X ₂
		2019	595.427.466.633	1.146.930.222.568	0,519
		2020	465.003.629.780	853.905.287.718	0,545
		2021	409.492.802.813	739.965.067.428	0,553

$$X_3 = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aset}} \text{ (Dalam Rupiah)}$$

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Usaha	Total Aset	X ₃
1.	GLOB	2017	-25.011.205.472	67.487.633.871.000	-0,000
		2018	-1.822.878.813	37.180.128.513.000	-0,000
		2019	7.881.155.505	8.278.414.392.000	0,001
		2020	1.659.757.441	10.616.363.611.000	0,000
		2021	1.269.523.446	13.423.884.866.000	0,000
2.	IMAS	2017	1.374.459.456.091	31.375.311.299.854	0,044
		2018	1.195.769.190.462	40.955.996.273.862	0,029
		2019	1.069.048.393.556	44.698.662.588.632	0,024
		2020	794.207.424.871	48.408.700.495.082	0,016
		2021	473.606.000.000	51.023.608.000.000	0,009
3.	MKNT	2017	-9.072.949.372	968.128.268.255	-0,009
		2018	-60.065.436.648	855.096.628.586	-0,070
		2019	-80.168.628.947	741.824.867.681	-0,108
		2020	-112.625.283.031	500.766.702.549	-0,225
		2021	-72.452.997.663	490.142.330.310	-0,148
4.	SONA	2017	98.541.853.838	1.141.551.052.237	0,086
		2018	6.418.065.234	1.359.127.433.631	0,005
		2019	90.814.959.856	1.146.930.222.568	0,079
		2020	-167.154.555.376	853.905.287.718	-0,196
		2021	-105.746.309.793	739.965.067.428	0,143

$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$ (Dalam Rupiah)					
No.	Kode Perusahaan	Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Total Liabilitas	X_4
1.	GLOB	2017	50.666.707.200	788.579.291.556	0,064
		2018	36.000.028.800	742.492.407.888	0,048
		2019	42.444.478.400	753.250.620.180	0,056
		2020	12.111.120.800	806.179.231.356	0,015
		2021	23.777.796.800	867.538.172.360	0,027
2.	IMAS	2017	2.212.222.729.600	22.094.058.955.142	0,100
		2018	5.690.942.971.896	30.632.253.308.636	0,186
		2019	3.041.806.253.200	35.290.524.968.923	0,086
		2020	4.773.177.791.605	35.692.364.334.428	0,134
		2021	3.495.004.659.125	38.117.391.000.000	0,092
3.	MKNT	2017	1.310.000.000.000	686.542.666.514	1,908
		2018	975.000.000.000	579.834.253.250	1,682
		2019	250.000.000.000	629.343.184.223	0,397
		2020	250.000.000.000	457.842.864.872	0,546
		2021	250.000.000.000	468.589.358.123	0,534
4.	SONA	2017	76.176.000.000	504.553.387.288	1,510
		2018	188.784.000.000	643.718.945.965	0,293
		2019	197.726.400.000	335.534.027.596	0,589
		2020	198.720.000.000	150.391.014.535	1,321
		2021	181.166.400.000	92.020.129.964	1,969

Lampiran 5 Perhitungan *Financial Distress* Perusahaan

Kode Perusahaan	Tahun	$6,56X_1$	$3,26X_2$	$6,72X_3$	$1,05X_4$	Z-Score
GLOB	2017	-0,024	-0,044	-0,002	0,064	-0.004
	2018	-0,042	-0,083	-0,000	0,048	-0.074
	2019	-0,233	-0,387	0,006	0,056	-0.554
	2020	-0,247	-0,317	0,001	0,015	-0.547
	2021	-0,258	-0,265	0,001	0,027	-0.493
IMAS	2017	-0,535	0,148	0,294	0,100	0.012
	2018	-0,794	0,114	0,196	0,186	-0.289
	2019	-0,704	0,116	0,161	0,086	-0.337
	2020	-0,793	0,056	0,110	0,134	-0.487
	2021	-0,972	0,035	0,062	0,092	-0.779
MKNT	2017	1,343	0,113	-0,063	1,908	3.396
	2018	1,558	0,099	-0,472	1,682	2.950
	2019	4,759	-0,221	-0,726	0,397	4.228
	2020	4,656	-0,660	-1,511	0,546	3.058
	2021	4,118	-0,850	-0,993	0,534	2.835
SONA	2017	2,620	1,147	0,580	1,510	5.932
	2018	2,704	1,260	0,032	0,293	4.304
	2019	3,960	1,692	0,532	0,589	6.804
	2020	4,874	1,775	-1,315	1,321	6.721
	2021	5,050	1,804	-0,960	1,969	7.961